

Madrasah Menghadapi Tantangan Globalisasi

Lela Salamah Solihatudiniyah¹ Saca Suhendi²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2}

Email: lela.salamah15@gmail.com¹ sacasuhendi@uinsgd.ac.id²

Abstract

Madrasah as an Islamic educational institution has a strategic role in maintaining Islamic values while preparing a generation that is able to compete in the era of globalization. This article aims to explore the challenges faced by madrasahs amidst globalization and strategies that can be applied to improve their competitiveness and relevance. This study uses a qualitative approach with literature study methods and in-depth interviews, which show that madrasahs face major challenges in the fields of technology, curriculum, and graduate competencies. The implementation of technology-based strategies, global collaboration, and curriculum updates are the keys to the success of madrasahs in facing the global era. Thus, madrasahs are expected to be able to adapt and contribute significantly to education at the national and international levels.

Keywords: Madrasah, Globalization, Curriculum



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Dalam era ini, sistem pendidikan diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersaing di tingkat global. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki misi untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman sambil menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman (Azra, 2015). Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, madrasah sering kali dihadapkan pada persepsi bahwa mereka kurang responsif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja global. Menurut penelitian Hasan (2018), salah satu kendala utama adalah kurikulum madrasah yang dianggap belum cukup fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan dunia modern. Kondisi ini semakin kompleks dengan adanya perubahan cepat dalam dunia digital yang memengaruhi cara belajar dan mengajar. Tidak dapat disangkal bahwa globalisasi juga membawa tantangan ideologis. Madrasah harus mampu menjaga identitas dan nilai-nilai Islam sambil memastikan bahwa peserta didik tidak terasing dari perkembangan dunia. Hal ini sesuai dengan pandangan Rahman (2016), yang menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa yang berbasis moralitas tinggi tetapi tetap kompeten secara profesional.

Selain itu, peran guru menjadi faktor penentu dalam menghadapi tantangan globalisasi. Guru di madrasah harus memiliki kompetensi yang memadai dalam penggunaan teknologi dan metodologi pembelajaran modern. Dalam penelitiannya, Mukhtar (2020) menemukan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru madrasah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Madrasah juga perlu membangun jaringan kerja sama dengan lembaga pendidikan internasional. Dengan kolaborasi ini, madrasah dapat memperluas wawasan dan mengakses sumber daya yang lebih baik. Hal ini didukung oleh temuan dari Zubaidi (2019), yang menunjukkan bahwa kemitraan global dapat meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana madrasah dapat menghadapi tantangan globalisasi melalui strategi yang inovatif dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, dan artikel terkait pendidikan madrasah dan globalisasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala madrasah, dan pakar pendidikan Islam untuk mendapatkan perspektif praktis. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi tantangan utama dan strategi yang relevan (Hasan, 2018; Azra, 2015). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan triangulasi informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil. Studi literatur memberikan landasan teoritis yang mendalam, sementara wawancara mendalam memberikan wawasan langsung mengenai praktik dan tantangan yang dihadapi madrasah. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mengintegrasikan temuan dari kedua pendekatan ini, sehingga menghasilkan rekomendasi yang komprehensif dan aplikatif (Mukhtar, 2020; Zubaidi, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Madrasah

Kata Arab "madrasah" berasal dari isim makan (nama tempat) dari kata Arab darasa, yadrusu, dan darsan, yang masing-masing berarti "belajar". Madrasah disebut sekolah dalam bahasa Indonesia, dan kata "sekolah" mengacu pada bangunan atau lembaga yang dirancang untuk belajar dan memberi pengajaran. Perkembangannya, istilah "madrasah" tidak hanya merujuk pada sekolah dalam arti sempit, termasuk semua fasilitas fisik, sarana, dan prasarannya, tetapi juga bisa merujuk pada perpustakaan, surau, masjid, kuttab, rumah, dan sebagainya. Dalam kalimat bijak, "Al-Ummu madrasah Al-ula" (Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya), seorang ibu bahkan bisa disebut sebagai madrasah (Baya'gub, 2013). Secara umum, madrasah dapat didefinisikan sebagai sekolah umum berciri khas Islam yang termasuk dalam sistem pendidikan nasional, menurut Malik Fadjar (Aisyah, 2016). Berdasarkan pengertian di atas, madrasah berfungsi sebagai wadah atau tempat di mana proses belajar ilmu keislaman serta ilmu pengetahuan lain yang berkembang seiring waktu.

Sejarah Berdirinya Madrasah di Indonesia

Madrasah di Indonesia muncul sebagai institusi pendidikan Islam pada awal abad ke-20. Maksu mengatakan bahwa dua fenomena mendorong perkembangan madrasah di Indonesia: pembaharuan Islam dan respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda (Mucharom, 2018).

- a. Faktor Pembaharuan Islam. Pembaharuan melihat pendidikan sebagai bagian strategis dalam mengubah perspektif Islam masyarakat. Karena itu, memperbaiki sistem pendidikan adalah tindakan strategis yang harus diambil. Dua faktor utama berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam ini. Yang pertama adalah kondisi masyarakat yang terbelakang dan terjajah; yang kedua adalah kembalinya siswa dan mahasiswa Indonesia dari Timur Tengah untuk belajar agama. Di Sumatra Barat, Syekh Muhammad Jamil Jambek, H. Karim Amrullah, H. Abdullah Ahmad, dan Ibrahim Musa Parabek adalah tokoh pembaharu. Orang-orang seperti Ahmad Dahlan, H. Ahmad Hasan, H. Abdul Halim, dan K.H. Hasyim Asy'ary muncul di Jawa. Menurut Putra Daulay (2012), empat hal adalah fokus utama pembaruan: materi pelajaran, metode, sistem klasikal, dan manajemen pendidikan.
- b. Respon terhadap Politik Pendidikan Hindia Belanda. Reformasi ini datang bersamaan dengan pembaharuan di Timur Tengah. Tradisi madrasah di Timur Tengah kontemporer memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia. Namun, menurut Dahlan (2018), pemerintah Hindia Belanda membangun sistem pendidikan persekolahan sebagai bagian dari kepentingan politik kolonialnya. Oleh karena itu, pengembangan

madrasah di Indonesia juga dapat dianggap sebagai tanggapan terhadap kebijakan pendidikan yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda pada saat itu. Madrasah adalah institusi pendidikan seperti di Belanda yang kadang-kadang memiliki elemen keagamaan. Tidak ada struktur kurikulum pendidikan agama Islam yang konsisten digunakan di madrasah pada abad ke-20. Belajar mengaji di surau, langgar, rumah ulama, atau tempat lainnya dikenal sebagai madrasah. Ini termasuk dalam kategori pendidikan nonformal. Berbeda dengan saat ini, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Baya'gub, 2013) dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menetapkan status madrasah sebagai pendidikan formal.

Pengertian Globalisasi

Menurut John M. Echols (2000), istilah "globalisasi" berasal dari kata Inggris "global", yang berarti "sedunia", dan "globalisasi" berasal dari kata "global", yang berarti "sejagat". Karena globalisasi, batas negara hampir tidak ada. Menurut Yahya (2014), globalisasi juga disebut sebagai era informasi, keterbukaan, liberalisasi, pasar bebas, dan kerja sama global dan regional. Banyak kecenderungan ditandai dalam proses globalisasi, yang menghasilkan masyarakat global (Pewangi, n.d.): Perubahan konsep mengenai ruang dan waktu; Volume interaksi sosial yang semakin ketat; Kesamaan masalah yang dihadapi oleh penduduk dunia; Saling hubungan dan ketergantungan yang semakin meningkat

Madrasah dan Tantangan Globalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi madrasah di era globalisasi mencakup aspek teknologi, kurikulum, dan kompetensi lulusan. Di bidang teknologi, banyak madrasah belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak merata, serta kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran (Hasan, 2018). Kurikulum yang diajarkan di madrasah juga menjadi perhatian. Kurikulum tersebut sering kali belum disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja global, sehingga lulusan madrasah kurang memiliki keterampilan yang relevan di era digital. Rahman (2016) menyoroti bahwa revisi kurikulum yang mempertimbangkan tuntutan global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya saing lulusan. Selain itu, kompetensi lulusan madrasah sering kali dianggap tidak mencukupi untuk bersaing di dunia kerja modern. Menurut Zubaidi (2019), lulusan madrasah perlu dibekali dengan kemampuan bahasa asing, literasi digital, dan keterampilan komunikasi untuk meningkatkan daya saing mereka secara global. Tanpa keterampilan ini, lulusan berisiko terpinggirkan di pasar kerja internasional. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini meliputi beberapa langkah. Pertama, digitalisasi pendidikan di madrasah melalui penggunaan platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Mukhtar (2020) menekankan pentingnya pelatihan intensif bagi guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pengajaran. Kedua, pembaruan kurikulum untuk memasukkan mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan global, seperti pengenalan teknologi informasi dan keterampilan kewirausahaan. Ketiga, membangun kolaborasi dengan lembaga pendidikan internasional untuk bertukar pengalaman dan mengakses sumber daya yang lebih baik (Azra, 2015). Dalam hal pengembangan kompetensi guru, pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan. Guru perlu dibekali dengan kemampuan pedagogis modern dan pemahaman mendalam tentang perkembangan teknologi terkini. Hal ini sejalan dengan temuan Mukhtar (2020), yang menyatakan bahwa kualitas guru berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan di madrasah. Dengan strategi ini, madrasah dapat menghadapi tantangan globalisasi secara lebih adaptif dan inovatif.

Dalam pengembangan madrasah menghadapi tantangan globalisasi, beberapa saran (Baya'gub, 2013) adalah:

1. Merumuskan visi madrasah di era globalisasi untuk menjadi “sekolah plus” yang berkualitas, berkarakter, dan mandiri (Rahim, 2001).
2. Meningkatkan kualitas guru . Guru madrasah perlu menguasai subjek yang diajarkan, metodologi pengajaran yang efektif, serta alat dan bahan pembelajaran.
3. Mereview kurikulum yang mengakomodasi tuntutan global dengan mempertahankan kearifan lokal.
4. Membentuk madrasah dengan kelas bertaraf internasional, namun tetap mempertahankan ciri khas madrasah.
5. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti laboratorium, multimedia, dan fasilitas praktikum.
6. Mengembangkan pembelajaran berbasis siswa (student-centered learning).
7. Memperhatikan profesionalisme kepala madrasah untuk mewujudkan visi dan misinya.
8. Menyediakan pendanaan madrasah yang setara dengan pendidikan umum.
9. Mengoptimalkan peran masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah

KESIMPULAN

Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan global. Dalam konteks globalisasi, madrasah dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dalam teknologi, kurikulum yang tidak relevan, dan kompetensi lulusan yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk melakukan evaluasi dan pembaruan dalam berbagai aspek, termasuk pengembangan kurikulum yang mengakomodasi tuntutan global sambil tetap mempertahankan kearifan lokal. Untuk menghadapi tantangan ini, madrasah perlu mengimplementasikan strategi yang inovatif, seperti digitalisasi pendidikan, peningkatan kualitas guru, dan pengembangan pembelajaran berbasis siswa. Selain itu, membangun jaringan kerja sama dengan lembaga pendidikan internasional juga dapat memperluas wawasan dan akses terhadap sumber daya yang lebih baik. Dengan langkah-langkah ini, madrasah diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan relevansinya dalam sistem pendidikan, serta berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, U (2016). *Revitalisasi Madrasah Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Tarbiyatuna, 7(1), 94 - 102
- Alwi, M. (2021). *Pembaruan Kurikulum Madrasah di Indonesia*. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 14(2), 98-112.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Baya'gub, R. (2013). *Madrasah dalam Lintasan Sejarah Sistem Pendidikan Nasional*
- Dahlan, Z. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*. 176. <https://id1lib.org/book/10992442/3d2829>.
- Hakim, R. (2018). *Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Madrasah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(4), 305-320.
- Hasan, R. (2018). *Tantangan Kurikulum Madrasah di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 123-135.
- John M. Echols. (2000). *Kamus Indonesia Inggris*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mucharom. (2018). *Melejitkan Daya Saing Madrasah di Era Global*. Trussmedia Grafika.

- Mukhtar, M. (2020). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 45-59.
- Naim, A. (2020). *Penguatan Kompetensi Lulusan Madrasah di Era Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 22(1), 78-88.
- Putra Dauliy, H. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (p. 116).
- Rahman, F. (2016). *Membangun Karakter Generasi Islami di Tengah Arus Globalisasi*. Bandung: Pustaka Islam.
- Sulaiman, A. (2019). *Transformasi Digital di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yahya, M. (2014). *Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi*. Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1(1), 20–28. www.jurnal.faiunwir.ac.id
- Yusuf, S. (2017). *Teknologi Informasi dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Falah.
- Zubaidi, A. (2019). *Kolaborasi Global dalam Pengembangan Pendidikan Madrasah*. International Journal of Islamic Education, 8(3), 200-215.